

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Kompetisi dalam Belajar

Kompetisi merupakan perasaan dimana individu atau kelompok tidak mau kalah dari individu atau kelompok lainnya. Kompetisi atau persaingan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan masing-masing yang dilakukan oleh perseorangan.¹ Dapat kita pahami bahwa kompetisi yang dimaksud disini adalah usaha yang timbul pada diri siswa dikarenakan dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan keunggulan masing-masing dalam proses pembelajaran.

Menurut Bernstein, Rjkoy, Srull, & Wickens mengatakan bahwa kompetisi terjadi ketika individu berusaha mencapai tujuan untuk diri mereka sendiri dengan cara mengalahkan orang lain sedangkan menurut Acks dan Krupat (1988) memberikan pengertian kompetisi sebagai suatu “usaha untuk melawan atau melebihi orang lain atau suatu organisasi.”²

Kompetisi dalam hal ini adalah termasuk motivasi instrinsik dan ekstrinsik, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua motivasi tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, cara membangkitkan nafsu belajar pada peserta didik dapat dengan cara

¹ KBBI online diakses pada tanggal (07-01-2013)

² Selvianym, blogspot.com, [http, persaingan serta pengaruhnya terhadap motivasi siswa belajar bahasa arab](http://persaingan_serta_pengaruhnya_terhadap_motivasi_siswa_belajar_bahasa_arab), 2011/11/diakses pada tanggal (08-01-2013)

memanfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.³ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa persaingan atau kompetisi terdapat ambisi pada peserta didik dalam hal ini adalah ambisi untuk belajar supaya tujuan belajar dapat tercapai, yang akan menimbulkan motivasi dari peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik, persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak pada kondisi yang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang, kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dalam sifat-sifat para peserta.

Ada tiga ciri dari persaingan diantara siswa yang efektif :

- a. Kompetisi interpersonal antara teman-teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan.
- b. Kompetisi kelompok di mana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat di dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat.
- c. Kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan tentang prestasi terdahulu, dapat merupakan motivasi yang efektif.⁴

Persaingan yang sehat di antara para siswa memberikan kesempatan kepada untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan orang lain, lain daripada itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 176

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Aglesindo, 2010, hal. 185

sebenarnya, disini digunakan pula prinsip keinginan individu untuk selalu lebih baik dari orang lain.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa secara positif, kompetisi bisa menimbulkan rasa cemas tidak ingin kalah dari individu atau kelompok lainnya yang justru bisa memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka, Kompetisi merupakan persaingan yang menunjuk kepada kata sifat siap bersaing dalam kondisi nyata dari setiap hal atau aktivitas yang dijalani. Ketika peserta didik bersikap kompetitif, maka berarti ia memiliki sikap siap serta berani bersaing dengan orang lain. Dalam arti yang positif dan optimis, kompetisi bisa diarahkan kepada kesiapan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan sebagai peserta didik.

Kompetisi seperti ini merupakan motivasi diri sekaligus faktor penggali dan pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk kompetisi, sehingga kompetisi tidak semata-mata diarahkan untuk mendapatkan kemenangan dan mengalahkan lawan. Dengan memaknai kompetisi seperti itu, kompetitor lain sebagai partner (bukan lawan) yang memotivasi diri untuk meraih prestasi. Inilah bentuk kompetisi yang dilandasi sifat sehat dan tidak mengarah kepada timbulnya permusuhan atau konflik, sehingga tidak bersifat membahayakan.

⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hal.37

2. Motivasi Belajar

Motivasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni *Motive* yang artinya alasan, bergerak, membuat alasan atau menggerakkan. Secara etimologi motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁷ Motif atau motivasi bukanlah hal yang dapat kita amati atau gambarkan, melainkan adalah hal yang dapat kita simpulkan karena adanya suatu yang dapat kita saksikan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh suatu kekuatan dalam diri seseorang dan kekuatan inilah yang kita sebut dengan motivasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁸ Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Seseorang dalam melakukan aktivitas belajar mempunyai motivasi yang dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik, dimana motivasi ini

⁶Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, hal. 158

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2010. Hal. 27

⁸ Oemar Hamalik *Op. Cit.*, hal. 80

timbul dengan sendirinya dalam diri seseorang tanpa ada pengaruh dari luar, selanjutnya motivasi ekstrinsik didapatkan dengan dorongan dari luar dirinya.

a. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi instrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekadar atribut atau seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.⁹

⁹ *Ibid.*, Hal. 22

Adapun indikator siswa yang termotivasi adalah sebagai berikut :

1. Pemusatan perhatian.

Pemusatan perhatian berpengaruh terhadap prestasi belajar, semakin tinggi pemusatan perhatian terhadap suatu pelajaran, maka semakin tinggi pula prestasi belajar.

2. Keingintahuan.

Keinginan tahuan siswa akan berpengaruh terhadap proses belajar, alhasil ia akan bertanya tentang apa yang tidak dipahami, juga mampu berkomentar terhadap suatu permasalahan.

3. Kebutuhan.

Ia akan selalu menekuni suatu pelajaran dengan sabar.¹⁰ Menurut sadirman, indikator prilaku motivasi belajar dapat terlihat dari :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja sendiri

¹⁰ Herlina, Suaranuraniguru wordpress.com , [http, Intensitas dalam Belajar /2011/12/01/](http://Intensitas.dalam.Belajar/2011/12/01/) diakses pada tanggal (21-102012)

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya.¹¹

4. Pengaruh Kompetisi dalam Kegiatan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Belajar merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang untuk mengasah kemampuan dalam berpikir dan bertindak di dalam pendidikan formal maupun non formal, di dalam proses pembelajaran terdapat banyak faktor yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, salah satu faktor yang menyukkseskan tujuan belajar tersebut adalah motivasi yang mendorong siswa dalam belajar, namun motivasi bukanlah suatu hal instan yang bisa didapatkan begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar salah satunya adalah kompetisi atau persaingan diantara individu atau kelompok.

Menurut Sardiman, saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual ataupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.¹²

¹¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 83.

¹² Sardiman, *Ibid.*, hal. 93

B. Penelitian yang Relevan

Judul penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini ialah:

Penelitian tentang motivasi belajar juga pernah dilakukan oleh Fauzan Anshari pada tahun 2011 dengan judul penelitian, *Hubungan Antara Tingkat Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar*, hasil penelitian ini secara umum menunjukkan adanya hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas XI mata pelajaran Akuntansi. sekolah menengah atas Negeri 2 Kecamatan Bangkinang barat dengan presentase 22.3%

Dari keterangan di atas menerangkan bahwa ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti kali ini akan mencoba meneliti permasalahan yakni pengaruh kompetisi dalam kegiatan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Kundur Kabupaten Karimun.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep-konsep teoritis. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini. Adapun indikator kompetisi belajar siswa (variabel x) adalah sebagai berikut:

1. Siswa rebutan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

2. Siswa rebutan menjawab pertanyaan dari teman ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.
3. Siswa berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu.
4. Siswa menyampaikan kesimpulan tentang materi pelajaran di depan kelas.
5. Siswa memberikan saran atau masukan kepada teman untuk menyelesaikan tugas kelompok.
6. Siswa mengajak teman untuk membuat kelompok belajar.
7. Siswa mengajak teman untuk membeli fasilitas belajar.
8. Siswa mengajak teman untuk bertanya kepada guru ketika ada materi pelajaran yang tidak dipahami.
9. Siswa membeli semua fasilitas untuk kebutuhan belajar.
10. Siswa membaca semua buku terkait dengan materi pelajaran.
11. Siswa membuat pertanyaan dari hasil membaca buku.
12. Siswa menjawab pertanyaan yang ia buat sendiri.
13. Siswa membuat buku saku atau catatan kecil terkait dengan materi pelajaran.
14. Siswa akan berusaha keras memahami materi yang diberikan oleh guru.
15. Siswa merasa mempunyai kesempatan yang sama dengan teman lainnya untuk menang.

Adapun indikator dari siswa yang termotivasi belajar (variabel y) adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengulang materi pelajaran di rumah.
2. Siswa membaca materi pelajaran yang besok akan dipelajari.
3. Siswa tidak akan berhenti sampai tugas yang dibuatnya benar dan baik.

4. Siswa mengerjakan tugas sendiri.
5. Siswa akan meninggalkan pekerjaan lain yang tidak berhubungan pada materi pelajaran yang saat itu sedang berlangsung.
6. Siswa mengkaji ulang jawaban yang telah dibuatnya.
7. Siswa mencari soal-soal baru tentang materi pelajaran.
8. Siswa bisa mengkaitkan materi yang baru dipelajari dengan materi sebelumnya.
9. Siswa tidak mencontek ketika evaluasi sedang dilaksanakan.
10. Siswa bertanya ketika ada yang tidak dipahami dari materi yang telah disampaikan oleh guru.
11. Siswa dapat menyimpulkan pelajaran yang telah dipelajari saat pelajaran berakhir.
12. Siswa mengerjakan tugas sendiri, artinya ia sebisa mungkin tidak berharap pada bantuan orang lain atau temannya dalam belajar.
13. Siswa menanggapi atau memberikan pertanyaan temannya ketika diskusi sedang berlangsung.
14. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya dengan landasan yang kuat.
15. Siswa dapat menganalisis materi pelajaran dengan kehidupan nyata dengan kejadian sehari-hari.
16. Siswa mendapatkan solusi seandainya ada ketimpangan antara materi pelajaran yang telah dipahaminya dengan kejadian sehari-hari.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

- a. Kompetisi dalam kegiatan belajar dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 2 Kundur.
- b. Motivasi belajar kelas X di SMA Negeri 2 Kundur pada mata pelajaran ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor berdasarkan teori.

2. Hipotesa

Bertitik tolak dari asumsi yang diajukan diatas, maka hipotesa penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh yang signifikan kompetisi dalam kegiatan belajar ekonomi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 2 Kundur.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan kompetisi dalam kegiatan belajar ekonomi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 2 Kundur